



INTERAKSI SOSIAL KOMUNITAS SAMIN DENGAN MASYARAKAT SEKITAR

Indah Puji Lestari ✉

MA Al Kautsar, Bekutuk, Blora, Jawa Tengah, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2012

Disetujui Januari 2013

Dipublikasikan Maret 2013

Keywords:

social interaction;
samin community;
community.

Abstrak

Komunitas Samin merupakan bagian dari masyarakat desa Klopoduwur yang menganut dan mempertahankan ajaran Samin Surosentiko. Komunitas Samin mempunyai tata cara, adat istiadat, bahasa serta norma-norma yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kajian ini penulis menjelaskan tentang bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar komunitas Samin dengan masyarakat desa Klopoduwur dan kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan konflik atau pertentangan dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar desa Klopoduwur tidak tampak jelas. Interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, dan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut..

Abstract

Samin community is part of the village community Klopoduwur who embrace and defend the teachings of Surosentiko Samin. Samin community has ordinances, customs, language and norms that are different from society at large. In this study, the author describes forms of social interaction between Samin and their surrounding community in Klopoduwur village, factors that affect the social interaction and the obstacles they faced. The study results indicate that these forms of social interaction between the community of Samin and local residents take the form of cooperation, accommodation and assimilation. There are no conflicts or contradictions in the social interaction between the Samin community and their neighbours. Samin social interaction between communities and local residents affected by various factors, namely the social situation, the power of group norms, personal goals, status and condition of the individual as well as the interpretation of the situation. Constraints encountered in the social interaction between communities and local residents Samin is the difference in language, and the value difference between the two social groups.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

MTs Al Kautsar, Bekutuk, Blora,

Jawa Tengah, Indonesia, 58382

E-mail: ip.lestari@gmail.com

ISSN 2086-5465

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Parekh, 2002; Philips, 2006). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam berinteraksi seseorang individu atau kelompok sosial sedang berusaha atau belajar untuk memahami tindakan sosial seorang individu ataupun kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur bila individu dalam masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yakni tindakan yang disesuaikan dengan situasi sosial saat itu, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, serta individu bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.

Suatu interaksi sosial dapat berjalan dengan lancar jika memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain, salah satunya adalah komunitas Samin.

Komunitas Samin memiliki ciri-ciri khusus yang menjadi identitas mereka dalam penampilan sehari-hari yang berbeda dengan masyarakat disekitarnya. Identitas tersebut menunjukkan karakter dan perlengkapan mereka sesuai dengan ajaran *Saminisme* yang mereka pertahankan dari waktu ke waktu terutama generasi tua. Mereka merasakan kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran Samin Surosentiko sebagai pandangan hidup yang sangat berguna. Sikap dan perbuatan orang-orang Samin selalu diikuti bukti-bukti nyata dan konsekuen sesuai dengan ajaran yang diterima.

Ciri-ciri khusus yang menjadi identitas masyarakat Samin antara lain terlihat dari pakaian dan bahasa yang digunakan. Mereka umumnya tidak mengenal tingkatan bahasa Jawa, jadi bahasa yang digunakan adalah

ngoko. Bagi komunitas Samin menghormati orang lain tidak dari bahasa yang di gunakan tetapi dari sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Pakaian orang Samin biasanya terdiri dari baju hitam lengan panjang tidak memakai krah. Laki-laki memakai ikat kepala, untuk wanita memakai kebaya lengan panjang, berkain sebatas di bawah tempurung lutut di atas mata kaki. Hal ini terkait dengan 5 tata cara yang tidak boleh dilanggar oleh orang Samin antara lain: memiliki istri lebih dari satu, mengenakan peci, mengenakan celana panjang, menyekolahkan anak pada pendidikan formal dan berdagang.

Sebenarnya, ajaran Samin muncul sebagai reaksi dari pemerintahan kolonial Belanda yang sewenang-wenang. Perlawanan yang dipelopori oleh Samin Surosentiko tidak dilaksanakan secara fisik, tetapi berupa sikap-sikap tidak suka yang diwujudkan dengan perbuatan-perbuatan yang aneh, nyelekeh dan menurut kebanyakan orang bukan Samin, menganggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Tindakan tersebut merupakan sikap membangkang dan berontak kepada pemerintah Belanda saat itu. Contoh sikap yang nyata, komunitas Samin ini menolak untuk membayar pajak, menolak memperbaiki jalan, menolak jaga malam, menolak kerja paksa. Tanggapan komunitas Samin ketika dipaksa membayar pajak akan mengatakan bahwa "tanah ini milik komunal dan sebagai perwujudan kekuasaan Tuhan YME" dan ketika didatangi oleh pemerintah kolonial Belanda mereka berbaring di pekarangan dan berteriak " *Kanggo*" (artinya punya saya), ketika disuruh jaga malam mengatakan lebih baik menjaga rumah sendiri-sendiri. Jawaban-jawaban itu membuat geram dan tindakan tersebut dianggap membahayakan bagi pemerintah kolonial Belanda (Hutomo, 1995:14)

Kondisi demikian menimbulkan *stereotype* bahwa hingga sekarang komunitas Samin mempunyai watak suka membangkang, aneh, tidak santun dan banyak hal yang dahulu dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap Belanda, masih melekat di kalangan komunitas Samin. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk

interaksi sosial yang berlangsung antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar, faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar, dan kendala yang dihadapi komunitas Samin dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Komunitas Samin dari aspek sosial budaya menarik untuk dikaji dan beberapa hasil penelitian tentang Samin telah banyak dipublikasikan, salah satunya oleh Arif Rohman (2010) dengan judul "*Romours and Realities of Marriage Practices in Contemporary Samin Society*" dalam Jurnal Humaniora. Rohman dalam tulisannya mengkaji praktik perkawinan dan makna perkawinan dalam ajaran Samin di Klopoduwur, Blora. Hal ini bukan tanpa alasan, karena banyak rumor tentang masyarakat Samin termasuk praktik perkawinan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa mitos dan streatip yang melekat pada masyarakat Samin tidak sepenuhnya benar, hal ini terjadi karena mereka menutup diri untuk akses masyarakat diluar mereka. keberadaan mereka sering didiskreditkan bahkan pemerintah daerah "malu" mengakui mereka sebagai warganya. Dalam praktik perkawinan, Samin sangat menghormati perempuan sebagai perwujudan ajaran Adam yang mereka yakini. Masyarakat Samin termarginalisasi dari hubungan sosial dengan masyarakat diluar mereka karena prasangka politik yang masih terbawa hingga saat ini.

Artikel kedua ditulis oleh Rini Darmastuti dan Mustika Kuri Prasela (2010) dengan judul "*Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati*". Penelitian mereka berusaha untuk mengkaji pandangan komunitas Samin tentang pendidikan formal dan bagaimana pendidikan diajarkan dalam keluarga Samin. Salah satu komunitas yang tidak mengizinkan anggota komunitasnya mengenyam bangku pendidikan secara formal adalah komunitas Samin yang ada di Sukolilo, Pati. Ketakutan adanya pengaruh negatif dari masyarakat luar terhadap kepercayaan komunitas Samin merupakan salah satu alasan mengapa anggota komunitas ini tidak diijinkan mengikuti pendidikan secara formal. "*Yen wis pinter lak yo mengko kanggo*

minteri wong" (kalau sudah pintar nanti pasti digunakan untuk membodohi orang), demikian alasan yang digunakan mengapa mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal.

Kehidupan komunitas Samin adalah Komunitas yang memandang proses pembelajaran sebagai proses belajar seumur hidup. Prinsip yang diterapkan adalah belajar tentang segala hal yang penting bagi kehidupan mereka, kapan saja, bersama dengan siapa saja. Pola pembelajaran sebagai proses sosialisasi dan pewarisan budaya komunitas Samin terwujud dalam bentuk komunikasi dua arah yang informal dan alami. Berdasarkan pola pembelajaran ini, maka peserta belajar melakukan pembelajaran ini dengan sukarela sehingga tingkat kecemasan rendah. Pemahaman yang sama (*mutual understanding*) dalam pembelajaran ini mudah tercapai. Dalam hal ini peserta belajar dapat lebih mudah mengerti dengan terbukti mampu memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Komunikasi dua arahpun terban- gun dengan lebih mudah.

Kedua artikel diatas melihat dari dalam komunitas bagaimana lembaga pendidikan dan perkawinan yang dijalankan oleh masyarakat Samin. Selama ini mereka terasing dan diasingkan oleh stigma yang terbentuk sejak jaman kolonial Belanda. Interaksi orang Samin dengan penduduk atau masyarakat sekitar tidak tampak baik, orang Samin cenderung menutup diri dan menjauh dari kehidupan modern. Tulisan ini berusaha menyajikan gambaran proses interaksi sosial komunitas Samin di Klopoduwur, Blora dengan masyarakat sekitar saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pertimbangan, yaitu metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, dan metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Dalam meto-

de ini diharapkan pembaca dalam membaca tulisan ini seolah-olah terlibat didalamnya dan dapat mengikuti alur cerita seperti berada pada lokasi sesungguhnya.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitiannya. Mengingat banyak lokasi terdapat komunitas Samin di Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka penelitian ini mengambil lokasi di dukuh Klopoduwur, desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Selain itu di lokasi inilah ajaran Samin pertama dikembangkan, dan sampai sekarang masih banyak pengikutnya, dengan jumlah populasi 127 orang. Untuk mendapatkan data penelitian, maka sumber penelitian dibedakan atas sumber primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dan sumber sekunder yang diperoleh melalui studi dokumentasi. Analisis data ditempuh dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Samin di desa Klopoduwur mayoritas bermukim di daerah paling selatan dari dukuh Klopoduwur yang berbatasan langsung dengan hutan negara. Jarak tempuh sekitar 1 km dari kelurahan Klopoduwur, dan 200 meter dari jalan raya. Untuk melewati pemukiman Samin harus melewati jalan kecil yang berbatu yang dikelilingi sawah dan hutan negara.

Komunitas Samin ini hidup berkelompok dalam satu perdukunan, sehingga memudahkan mereka untuk berkomunikasi (Samin Sangkak). Sedangkan Samin Sikep sudah membaur dengan masyarakat sekitar namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah Samin Sanggak. Secara umum, komunitas Samin ini bisa dikatakan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Dalam kehidupan bermasyarakat seperti desa, para individu sebagai warganya hidup bersama dengan rasa solidaritas yang tinggi, wujud solidaritas diantara warga desa ini adalah rasa saling bergotong royong, saling membantu satu sama lain yang di landasi oleh rasa kewajiban moral. Rasa solidaritas itu terjadi diantara warga keturunan Samin

maupun dengan masyarakat sekitar. Apabila ada kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas Samin, mereka selalu meluangkan waktu tidak hanya terbatas dilingkungannya. Jika ada kerabat Samin yang punya gawe, dimanapun mereka akan datang. Bahkan kerabat yang tinggal di luar wilayah Blora, seperti Pati, Kudus, Bojonegoro, Madiun, Tulungagung mereka menyempatkan untuk mengunjunginya.

Dalam kehidupan bermasyarakat dengan masyarakat sekitar yang bukan golongan Samin juga terjadi hubungan baik saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain. kegiatan tolong menolong dan gotong royong ini dilakukan oleh masyarakat Samin apabila ada salah seorang warga yang menyelenggarakan hajatan (gawe) seperti perkawinan, mendirikan dan memindahkan rumah, membersihkan lingkungan sekitar,

Komunitas Samin saling membantu tanpa pamrih dan berpedoman (*wong nandhur suk bakal ngunduh*). Setiap ada kegiatan sambutan anggota komunitas Samin mengikutinya dengan tulus. Bahkan saat orang lain menginginkan barang/ benda-benda miliknya, dengan ikhlas memberikannya jika jumlahnya lebih dari satu (*yen akeh tunggale*). Komunitas Samin juga mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan kelurahan. Seperti acara Agustusan, apitan (sedekah deso), Halal bi halal, bahkan hari jadi kota Blora mereka selalu hadir dengan pakaian khas mereka.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur. Faktor tersebut menentukan apakah perilaku yang dihasilkan merupakan interaksi atau bukan. Ada beberapa faktor yang berpengaruh pada interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar, yang pertama adalah aktivitas sehari-hari komunitas Samin itu sendiri. Komunitas Samin memiliki aktivitas sendiri dalam pemukiman, sehingga mereka jarang keluar dari pemukiman. Jika intensitas bertemu kurang maka secara otomatis interaksi diantara mereka juga jarang terjadi hanya pada batas-batas ruang lingkup tertentu. Di tambah lagi dengan perbedaan nilai, norma, serta budaya sehingga enggan

untuk mengadakan interaksi.

Faktor yang kedua adalah situasi sosial yang terjadi pada saat terjadinya interaksi tersebut, antara komunitas Samin sedang mengadakan sesorah (ceramah) atau sedang dalam suasana duka maka interaksi yang dihasilkan akan berbeda dengan situasi santai. Faktor yang ketiga adalah adanya rasa saling menghormati dan menghargai sesama warga dukuh Klopoduwur. Ketika berinteraksi komunitas Samin dengan masyarakat sekitar sadar akan posisinya masing-masing. Komunitas Samin lebih menghormati masyarakat sekitar, karena mereka berpegang pada prinsip " *sapa nandur bakal ngunduh wohing pakarti*". Jika ingin dihormati maka hormatilah orang lain.

Faktor yang terakhir adalah adanya norma yang mengikat warga terutama aturan yang mengikat kuat komunitas Samin sehingga membuat ruang gerak mereka lebih terbatas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan adanya norma/ aturan yang mengikat komunitas Samin memberi pengaruh yang besar pada interaksi yang dihasilkannya. Misalnya dalam komunitas Samin dalam bertamu wajib mengucap "salam waras", selain itu komunitas Samin membatasi diri dalam bergaul, mereka selalu berprinsip hati-hati dalam tutur kata dan berperilaku.

Dalam kehidupan bertetangga dengan masyarakat sekitar, komunitas Samin juga berinteraksi dengan saling menyapa, tersenyum jika bertemu, namun tidak jarang di antara mereka terjadi salah paham. Dalam berkomunikasi sering terjadi " *miscommunication*". Karena perbedaan budaya diantara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Apa yang dimaksudkan oleh masyarakat sekitar kadang berbeda pemaknaannya bagi masyarakat keturunan Samin, sehingga menimbulkan percekocokan-percekocokan kecil. Misalnya untuk istilah meninggal masyarakat Samin mengistilahkan *Salin sandhang*, jika ditanya umurnya berapa mereka akan menjawab *umurku yo mung siji, ning yen diitung yo jumlahe akeh*, jika ditanya anaknya berapa mereka akan menjawab *anakku loro lanang karo wadon ning nek diitung yo akaeh*. Jika ada orang yang mau dipenjara diistilahkan

pindah turu dan masih banyak lagi istilah-istilah yang sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga mengecewakan orang yang bertanya. Bahasa yang digunakan komunitas Samin, merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa ngoko, kromo dan bahasa kawi

Kesalahpahaman antara komunitas Samin dan masyarakat sekitar sudah lama terjadi, lambat laun masyarakat sekitar mengerti bagaimana cara memperlakukan komunitas yang mempunyai adat serta kebiasaan sendiri, yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Kadang-kadang mereka juga membenci aparat desa, misalnya jika dalam komunitas Samin terjadi pembagian warisan yang melibatkan perangkat desa sebagai orang yang mencatat pembagian warisan. Jika terjadi permasalahan, komunitas Samin lebih suka menyelesaikannya berdasarkan hukum adat yang mereka lestarikan sejak zaman dahulu.

Komunitas Samin mempunyai ciri yang berbeda dengan masyarakat dukuh Klopoduwur pada umumnya. Meskipun mereka tinggal dalam suatu wilayah yang sama. Komunitas ini memiliki tata cara, adat istiadat dan kebiasaan tersendiri. Komunitas Samin tinggal dalam suatu perdukahan di mana semua warganya memiliki profesi yang sama yaitu sebagai petani. Dalam menjalani hidup sangat bergantung dengan alam. Sesekali mereka keluar dari pemukiman untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Setiap pagi mereka saling bertemu dan bertatap muka, sebagai ciri dari interaksi sosial yaitu kontak sosial.

Komunitas Samin mempunyai sikap arif terhadap siapa saja, mereka juga suka berderma atau suka memberi, jika orang lain menginginkan barang/benda yang dimilikinya dengan senang hati akan segera memberikannya jika barang itu jumlahnya lebih dari satu " *ono tunggale*". Jika jumlahnya sedikit "wong sikep" enggan untuk memberikannya karena takut tidak adil atau membuat iri sedulur yang lain.

Komunitas Samin ada di suatu wilayah di dukuh Klopoduwur sebelah selatan, mendiami suatu RT tersendiri yang jauh dari kediaman pada umumnya. Di pemukiman

tersebut komunitas Samin menjalankan aktivitas sehari-hari pergi ke sawah setiap pagi dan sore. Setiap sebulan sekali mereka mengadakan kumpulan sesama warga keturunan Samin. Kehidupan bertetangga sesama warga keturunan Samin berjalan secara harmonis. Dalam kehidupan bertetangga tidak ada istilah utang piutang yang ada hanya istilah " *sami-sami amin*" yang berarti podho ngang-gone.

Komunitas Samin tergolong sebagai komunitas yang termarginalisasikan namun mau " *srawung*" dengan masyarakat sekitar. Sekali-kali mereka keluar dari pemukiman untuk mengambil air di sumur milik desa, pergi ke sekolah bagi anak-anak mereka.

Kadang-kadang mereka juga pergi ke kelurahan untuk menghadiri undangan pada acara tertentu. Kadang-kadang mereka juga pergi ke sawah bersama masyarakat sekitar. Jika musim tanam atau panen juga dengan suka rela saling membantu.

Dalam kehidupan bermasyarakat, komunitas Samin memiliki sejumlah nilai dan norma sebagai pedoman bertingkah laku. Diantaranya setiap bertamu wajib mengucapkan " *salam waras*", baik oleh sesama komunitas Samin maupun bagi masyarakat sekitar/ masyarakat luar. Bagi siapa saja yang berada dalam pemukiman masyarakat dilarang mengucap atau memanggil dengan sebutan *Wong Samin* tetapi dengan sebutan " *wong sikep*". Kata Samin bagi masyarakat sekitar berkonotasi negatif sehingga menyinggung perasaan komunitas Samin. Komunitas ini tidak suka dengan sistem hadiah atau pemberian berupa uang, seperti halnya JPS (Jaring Pengaman Sosial) dari pemerintah, hal itu sangat menyinggung perasaan orang Samin. Dalam hal pembagian warisan dan perkawinan mereka mempunyai tata cara tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Adapun larangan-larangan dalam masyarakat Samin; tidak boleh beristri dua, tidak boleh memakai celana panjang, tidak boleh menyekolahkan anak pada pendidikan formal, tidak boleh memakai peci.

Norma-norma yang berlaku dalam komunitas Samin, juga berlaku bagi semua orang yang berada dalam pemukiman masyarakat Samin. Semua norma tersebut

mempunyai kekuatan yang mengikat bagi warganya. Konsekuensi dari semua aturan itu adalah dikucilkan oleh masyarakat Samin yang lain, bahkan dikeluarkan dari komunitas tersebut " *nek memang tata cara iki dilang-gar, berarti dheweke ora sedulur sikep meneh*" . Maksudnya jika tata cara ini ditinggalkan berarti dia bukan lagi wong sikep. Komunitas Samin telah merasakan kebenaran dan keyakinan yang kuat terhadap ajaran-ajaran Samin Surosentiko sebagai suatu pandangan hidup yang sangat berguna. Sikap dan perbuatan orang Samin selalu diikuti bukti-bukti nyata dan konsekuen sesuai dengan ajaran yang diterimanya. Komunitas Samin mempunyai sifat yang polos tetapi kritis. Untuk menghadapi mereka yang penting adalah kejujuran dan tanpa basa-basi.

Desa Klopoduwur memiliki struktur sosial yang mengatur dan mengikat bagi seluruh anggota masyarakat. Begitu juga seorang dari golongan keturunan Samin, selain terikat dengan struktur sosial serta norma-norma dalam masyarakat Klopoduwur. Sebagai bagian dari masyarakat, mereka juga memiliki bahasa, tata cara ajaran-ajaran serta adat dan kebiasaan sendiri sehingga ruang gerak dan interaksi sosialnya terbatas dari pada masyarakat pada umumnya.

Dengan adanya unsur pengikat tersebut, diharapkan dapat mengatur tingkah laku setiap individu. Tentu saja tingkah laku tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sehingga pola-pola interaksi yang teratur dapat terbentuk. Interaksi sosial komunitas Samin selalu didasarkan oleh ajaran -ajaran Samin Surosentiko beserta murid-muridnya. Ajaran tersebut terdapat dalam kitab suci mereka yaitu dalam serat Uri-uri Pambudi (kitab yang berisi tentang pedoman berperilaku).

Dalam kehidupan beragama, komunitas Samin juga mengajarkan sikap toleransi yaitu sikap menghargai, menghormati agama dan kepercayaan orang lain. Komunitas Samin menganggap semua agama itu baik. Komunitas Samin juga tidak membenci atau mengingkari agama, meskipun ajaran agamanya berbeda dengan ajaran agama masyarakat Klopoduwur pada umumnya.

Sikap rukun dan hormat juga tercer-

min dalam kehidupan masyarakat Samin. Komunitas Samin menghormati agama, masyarakat sekitar, dan tata cara masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran Samin yang telah lama menjadi pegangan hidup. Sikap hormat tersebut diwujudkan dalam sikap patuh terhadap pimpinan (kepala desa). Menghormati seseorang sesuai dengan struktur sosialnya dalam masyarakat. Bagi komunitas Samin menghormati seseorang bukan dari usia tetapi dari perilaku yang ditimbulkannya. Bahkan untuk menciptakan sikap rukun komunitas Samin selalu memanggil orang yang sepaham dengan sebutan "sedhulur".

Sudah menjadi hukum alam dalam kehidupan individu bahwa keberadaan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Kebutuhan dasar individu untuk melangsungkan kehidupannya memenuhi kebutuhan biologis, kebutuhan kejiwaan, serta kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lainnya, diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Begitu juga dengan komunitas Samin di desa Klopoduwur. Melalui interaksi yang dilakukan, komunitas Samin dapat mempertahankan eksistensinya.

Interaksi yang terjalin antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar selain bersifat personal juga komunal. Dalam hal-hal tertentu mereka menjalin hubungan secara komunal yaitu antara komunitas Samin dengan pemerintah, hal ini terkait dengan program-program pemerintah. Kerja sama mereka lakukan demi tercapainya tujuan bersama. Misalnya; program pemberantasan buta aksara, program KB, program penyediaan air minum dan sanitasi keluarga.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial itu sendiri, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial yang terjadi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar bersifat personal dan komunal. Maksudnya adalah pertemuan antara warga sekitar dengan komunitas Samin cenderung pertemuan antara orang per orang namun kadang-kadang antar kelompok yaitu pada acara Halal bi halal dan penyuluhan program-program yang dilakukan oleh pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

interaksi sosial antar komunitas Samin dengan masyarakat dukuh Klopoduwur tidak ada masalah yang berarti. Perbedaan budaya meliputi perbedaan sistem ide, bahasa, kepercayaan, adat istiadat serta kebiasaan dalam komunitas Samin, dapat diselesaikan dengan menerapkan ajaran-ajaran Samin Surosentiko, namun secara umum dapat dikatakan interaksi sosial yang terjalin bersifat harmonis. Perbedaan pendapat, percekocokan kecil dianggap sebagai suatu dinamika kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan bersama.

Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur maka terlebih dahulu di bahas mengenai jenis serta ciri interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur

Terdapat tiga jenis interaksi sosial, yakni interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok (Sitorus, 1996: 15-16). Begitu juga dengan interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut; Pertama, Interaksi antara individu dengan individu yang terjadi pada interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah pada waktu seorang dari komunitas Samin berjalan sendirian keluar dari pemukiman dan berpapasan dengan seorang warga di sekitar pemukiman Samin. Hanya berpapasan dan menyapa namun itu sudah merupakan interaksi. Meskipun hanya saling memendang ataupun menganggukkan kepala merupakan sebuah kontak sosial dan juga komunikasi yang menjadi syarat utama terjadinya interaksi sosial. Kedua, Interaksi sosial bisa juga terjadi antar individu dengan kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Selain interaksi yang berjalan secara individu dengan individu, juga terjadi hubungan antara individu dengan kelompok. Interaksi yang tampak adalah di bidang pendidikan. Baik secara formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal misalnya interaksi antara seorang guru dengan siswa di sekolah, atau interaksi antara

seorang pedagang yang setiap sore datang ke pemukiman komunitas Samin dengan kelompok masyarakat Samin yang sedang membeli, Ketiga, Interaksi bisa terjadi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai suatu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Interaksi jenis ini bisa dicontohkan adanya kerja sama antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur. Misalnya dalam acara Halal bi halal, di antara kedua kelompok sosial tersebut saling memberi ucapan selamat serta merayakan bersama di depan kelurahan desa Klopoduwur. Selain halal bi halal di antara kedua komunitas tersebut, juga tampak dalam kegiatan kerja bakti desa, apitan (sedekah deso), serta gotong royong mengerjakan sawah.

Jenis interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur terjadi dalam batas-batas ruang lingkup kegiatan tertentu. Hal ini disebabkan komunitas Samin tersebut jarang keluar dari pemukiman. Jika keluar dari pemukiman biasanya tempat yang dituju jauh dari pemukiman bahkan sampai keluar kota. Misalnya berkunjung ke tempat saudara jika punya hajat atau sedang tertimpa musibah. Solidaritas antara mereka sangat kuat tidak hanya terbatas pada saudara/ sedulur yang satu wilayah, meskipun bukan satu golongan jika orang tersebut baik mereka juga mau menolong.

Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur adalah wujud dari komunikasi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur. Wujud dari komunikasi tersebut memiliki ciri-ciri. Ciri-ciri menurut Sitorus (1996:16) yaitu, jumlah pelaku lebih dari satu orang, ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, ada dimensi waktu atau masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang atau yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung dan ada tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat. Ciri-ciri tersebut juga terdapat dalam interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur, ciri-ciri tersebut meliputi-

ti;

Pertama, Jumlah pelaku lebih dari satu orang, ciri ini jelas adanya dan mutlak harus ada, sebab jika hanya ada satu pihak maka tidak ada interaksi. Pada penelitian ini pelaku yang utama adalah komunitas Samin dengan anggota masyarakat sekitar.

Kedua, ada komunikasi antar pelaku, komunikasi dalam interaksi sosial bukan berarti harus bicara secara langsung. Dalam interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur komunikasi bisa dalam bentuk mengganggu kepala atau tersenyum. Bagi masyarakat yang mengetahui tata cara berbicara serta bahasa yang digunakan komunitas Samin, ketika bertemu dengan komunitas Samin mereka mengganggu kepala kadang-kadang disertai dengan jabat tangan seraya mengucapkan "*Salam Waras*".

Ketiga, ada dimensi waktu, waktu yang terjadi untuk interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur tidak dibatasi. Interaksi bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Kebanyakan interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar terjadi dengan tidak disengaja.

Keempat, ada tujuan tertentu, setiap terjadi interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dalam berinteraksi pasti terdapat tujuan-tujuan tertentu dari masing-masing pihak. Tujuan yang dimaksud tidak harus merupakan suatu tujuan yang besar, misalnya tujuan untuk menyapa adalah untuk memberikan pengertian bahwa masing-masing pihak menghormati pihak yang lain, pihak tersebut tidak lain adalah komunitas Samin dengan masyarakat sekitar.

Pada interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur dari hasil penelitian didapat bahwa bentuk interaksinya sangat kompleks yaitu berupa kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi, serta pertentangan. Namun dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian hampir semua sumber mengatakan hal-hal yang positif mengenai kedua belah pihak.

Bentuk-bentuk interaksi sosial antara

komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur yang berupa kerjasama atau *cooperation* diwujudkan dalam berbagai kegiatan baik yang diadakan oleh kelurahan ataupun aktifitas-aktifitas sehari-hari antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Begitu juga dengan akomodasi dan asimilasi. Bentuk-bentuk interaksi sosial kerjasama antara komunitas Samin tampak dalam hal kerukunan. Meskipun memiliki bahasa, adat istiadat serta tata cara yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya namun sebagai bagian dari warga desa Klopoduwur mereka tetap menjaga kerukunan.

Untuk menjaga sikap kerukunan, seperti orang Jawa pada umumnya masyarakat desa Klopoduwur selalu berusaha untuk memperlakukan orang lain sebagai keluarga. Seperti halnya komunitas keturunan Samin selalu memanggil orang yang telah mereka kenal dengan sebutan "sedulur". Sedangkan masyarakat sekitar memanggil orang lain yang tidak mereka kenal dengan sebutan *pak dhe, bu dhe, pak lek, bu lek, mbaak yu (yu), kang mas (mas)*, meskipun mereka bukan keluarga. Kerukunan yang terjalin sebenarnya bukan perilaku rukun yang sebenarnya. Perilaku rukun ini selalu identik dengan istilah *inggih, mboten* dan *ethok-ethok*.

Selain diwujudkan dalam sikap kerukunan, kerjasama di antara komunitas Samin juga tercermin dalam kegiatan gotong royong di antara warga. Sebutan "sedulur" meskipun sebenarnya tidak ada ikatan saudara namun mampu menggerakkan hati mereka untuk saling tolong menolong. Misalnya gotong royong mendirikan rumah yang sering diistilahkan dengan *sambatan*, membantu mengerjakan sawah (tandur, matun, nyorot, panen) yang dilakukan secara bergantian. Serta sikap saling membantu jika sedang tertimpa musibah. Kegiatan seperti itu tidak hanya dilakukan sesama komunitas Samin, tetapi juga dengan

Masyarakat biasa (bukan Samin) mengungkapkan bahwa komunitas Samin juga mau membantu masyarakat sekitar. Meskipun perasaan takut itu muncul jika berinteraksi dengan mereka, karena perbedaan penafsiran dari bahasa yang diucapkan ketika berkomunikasi. Tidak hanya perbedaan

bahasa saja tetapi juga perbedaan budaya (ide, perilaku budaya, benda-benda hasil budaya). Meskipun demikian di antara komunitas Samin dan masyarakat sekitar tetap saling menghormati dan toleransi terhadap budaya masing-masing. Sikap toleransi ini sebagai perwujudan dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu akomodasi.

Selain toleransi bentuk akomodasi yang terdapat dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar yaitu *coercion*. *Coercion* merupakan suatu bentuk akomodasi yang dilaksanakan karena adanya paksaan di mana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah. *Coercion* ini terjadi ketika komunitas Samin dipaksa untuk menyelenggarakan perkawinan di KUA ataupun di Masjid. Disisi lain komunitas Samin mempunyai kepercayaan dan tata cara perkawinan sendiri yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Menurut komunitas Samin di Klopoduwur, dalam acara pernikahan yang berhak menikahkan adalah orang tua mempelai, bukan penghulu (naib) yang dianggapnya sebagai orang lain. Namun setelah diberi pengertian oleh pemerintah sebagian dari mereka akhirnya menikah dua kali yaitu menikah secara adat maupun menikah secara negara di KUA

Dalam kehidupan sosial interaksi tidak akan mungkin dapat berjalan secara sempurna tanpa adanya suatu pertentangan, meskipun kecil kendala itu akan selalu ada. Interaksi sosial bersifat dinamis, konflik-konflik kecil akan mewarnai interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Seperti halnya interaksi sosial di dukuh Klopoduwur. Di antara komunitas Samin pernah terjadi percekocokan tentang pembagian warisan. Masalah tersebut diselesaikan dengan menunjuk Pak Lurah sebagai pihak ketiga yang netral sebagai penengah. Persengketaan tentang warisan misalnya, komunitas Samin lebih suka menyelesaikannya secara adat daripada hukum negara atau agama. Keadaan demikian dapat disebut mediation yaitu suatu penyelesaian masalah dengan mediator dalam hal ini adalah Pak Lurah sebagai pihak yang netral. Kontravensi juga terdapat dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar du-

kuh Klopoduwur. Kontravensi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan adanya gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keragu-raguan terhadap pribadi seseorang tetapi tidak sampai berubah menjadi pertikaian atau konflik. Di antara kedua kelompok sosial tersebut saling curiga dan ada perasaan tidak senang di antara keduanya. Perbedaan ajaran, nilai, norma serta budaya yang menjadi penyebab utamanya. Keadaan ini tampak jika komunitas Samin bertemu dengan orang yang belum dikenal sebelumnya. Komunitas Samin selalu curiga dan tertutup terhadap orang yang bukan dari golongannya. Komunitas Samin suka membantah dengan alasan yang kurang masuk akal, tetapi mempunyai perasaan dan budi yang halus.

Interaksi sosial merupakan aspek dinamis dari masyarakat. Dimana didalamnya terhadap suatu proses hubungan antara manusia satu dengan manusia lain. Hal itu disebabkan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, yang selalu ingin mengadakan hubungan dengan individu lain guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya komunitas Samin mengadakan hubungan dengan masyarakat sekitar meskipun intensitasnya kecil. Dari hubungan tersebut ternyata membuahkan suatu hubungan pernikahan antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Meskipun memiliki adat, tata cara serta budaya yang berbeda pernikahan tetap berlangsung. Antara kedua kelompok sosial ini sama-sama mengembangkan sikap toleransi, sikap menghargai orang lain dan kebudayaannya, serta persamaan unsur budaya yaitu sama-sama sebagai orang Jawa sehingga pernikahan itu bisa terjadi (Soekanto, 2002:83).

Sebenarnya perkawinan dalam komunitas Samin merupakan adat perkawinan endogami yaitu calon suami atau istri berasal dari lingkungannya sendiri. Di antara komunitas Samin dan masyarakat sekitar sebenarnya saling mempertahankan identitas masing-masing, namun di antara komunitas Samin dan Yudi masyarakat sekitar tetap

saling menghormati sehingga perkawinan dapat terwujud. Sudah menikah secara adat, keduanya tetap menikah lagi secara agama atas kehendak orang tua. Hal tersebut dilakukan untuk mendapat legal publik (pengakuan sosial) baik bagi masyarakat Samin maupun masyarakat sekitar.

Dalam setiap interaksi sosial pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya artinya faktor-faktor tersebut ikut berperan didalamnya. Termasuk di dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial menurut Santoso adalah situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi masing-masing individu, interaksi sesuai dengan kedudukan dan kondisi setiap individu serta penafsiran situasi.

Tanpa faktor-faktor tersebut niscaya interaksi tidak dapat terjadi. Faktor-faktor yang berperan dalam interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dukuh Klopoduwur yang pertama adalah situasi sosial yang memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Situasi sosial memiliki peran yang sangat penting bagi interaksi sosial. Dengan mengetahui secara jelas situasi sosial komunitas Samin atau warga dapat melakukan interaksi sosial dengan baik dan benar. Masing-masing pihak memiliki kesadaran untuk melakukan interaksi sesuai dengan situasi sosial pada saat itu. Misalnya, pada saat Halal bi halal. Pertemuan dan perbincangan antara dua kelompok sosial tersebut lebih dirasakan dalam situasi ketika halal bi halal. Dalam pertemuan dan perbincangan mereka tetap berpegang dengan ajaran serta norma yang berlaku.

Faktor yang kedua adalah faktor kekuasaan norma kelompok, maksudnya adalah perilaku setiap warga termasuk komunitas Samin dalam setiap tindakannya ada norma-norma yang mengatur, meskipun komunitas Samin dalam setiap tindakan dan perilaku telah memiliki aturannya sendiri yang berbeda dengan orang biasa namun mereka juga memiliki norma-norma atau aturan yang mengikat mereka dalam hidup bermasyarakat termasuk dalam berinteraksi norma-norma tersebut juga berlaku bagi masyarakat

kat desa Klopoduwur. Di lingkungan sekitar dukuh Klopoduwur, norma-norma kelompok tersebut diterapkan dengan baik, hal ini ditandai dengan teraturnya hubungan antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Kedua belah pihak memiliki rasa saling menghormati dengan bertindak sesuai dengan norma-norma yang tidak tertulis dalam bentuk peraturan melainkan lisan yang diungkapkan dengan perasaan.

Faktor yang ketiga adalah adanya faktor tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap perilakunya. Setiap interaksi sosial pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut merupakan tujuan besar ataupun hanya sekedar tujuan sederhana, misalnya adanya tujuan seseorang warga bertegur sapa dengan seseorang dari pemukiman komunitas Samin adalah untuk menunjukkan rasa saling menghormati. Interaksi yang terjadi pada waktu pemberian penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi komunitas Samin pada zaman seperti sekarang ini, tujuannya agar anak-anak dari komunitas Samin mau menempuh pendidikan formal dalam rangka ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Faktor yang keempat adalah setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya. Maksudnya, komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya. Misalnya ketika komunitas Samin bertemu dengan perangkat desa, di dalam interaksi tersebut terlihat adanya jarak antara seseorang biasa yang tidak memiliki kedudukan untuk dihormati. Lurah memiliki kedudukan sebagai pemimpin masyarakat. Sebagai masyarakat biasa komunitas Samin telah memiliki kesadaran akan kedudukan dan kondisinya. Tidak ada penilaian negatif terhadap keadaan tersebut. Begitu juga dengan pihak komunitas Samin sebagai pihak minoritas, mereka sadar akan kedudukannya dengan tetap menghormati masyarakat sekitar.

Faktor terakhir adalah adanya penafsiran situasi. Di mana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Misalnya ada di antara komunitas Samin yang sedang tertim-

pa musibah dalam situasi dan keadaan sedih maka seorang dari masyarakat sekitar diminta untuk membantu menyelesaikan masalah. Dengan melihat situasi tersebut dan berusaha mengarahkan situasi sehingga pada saat itu menjadi suatu situasi yang diharapkan.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas adalah faktor-faktor yang berperan serta berpengaruh terhadap interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Kelima faktor tersebut harus ada dalam setiap interaksi sosial termasuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar.

Interaksi antara individu-individu dalam kelompok maupun antar kelompok dengan kelompok akan menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat. Proses sosialisasi akan menyebabkan perubahan struktur, perilaku, sikap dan watak sebagai hasil dari komunikasi dan saling mempengaruhi di antara individu maupun kelompok yang mempunyai peran dan kedudukan yang menentukan tercapainya keberhasilan. Proses sosialisasi mengarah pada proses belajar dan penyesuaian diri mengenai cara hidup dan berfikir agar dapat berfungsi dalam kelompoknya. Seperti halnya interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Meskipun mereka mempunyai perbedaan adat istiadat, tetapi mereka dapat menerima suatu kebersamaan. Meskipun pada prosesnya banyak mengalami kendala.

Kendala yang ketiga adalah perbedaan-perbedaan pola perilaku kultural. Perbedaan pola perilaku kultural ini lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan masing-masing kelompok budaya untuk memberikan persepsi terhadap kebiasaan-kebiasaan (*custom*) yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya. Dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar meskipun secara umum dapat dikatakan harmonis. Namun pada prosesnya banyak mengalami kendala-kendala. Perbedaan bahasa, nilai dan pola-pola kultural juga terjadi dalam proses interaksi sehingga mengalangi kesalah pahaman

Perbedaan bahasa merupakan hal yang paling sulit untuk dipahami dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Meskipun menurut Lewis &

Slade merupakan suatu kendala yang paling mudah untuk dihilangkan. Komunitas Samin dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, baik dengan sesama komunitasnya maupun dengan masyarakat sekitar. Bahasa Jawa yang mereka gunakan tidak seperti bahasa Jawa yang digunakan banyak kalangan. Komunitas Samin menggunakan bahasa Jawa campuran antara bahasa Jawa ngoko, krama, dan bahasa Jawa kawi (Jawa kuno). Struktur bahasa dan leksikon yang digunakan pun berbeda dengan masyarakat sekitar, serta adanya perbedaan pemaknaan terhadap suatu kata sehingga banyak menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya ditanya umurnya berapa mereka akan menjawab " *siji yen diitung yo akeh, satus seket dino tahun*". Maksudnya umurnya ada satu, tapi jika hitung seratus lima puluh lima hari tahun.

Bahasa merupakan sebagai kendala dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan masyarakat sekitar belum bisa memahami bahasa yang digunakan komunitas Samin, serta adanya sikap skeptis dari komunitas Samin dalam menerima perubahan.

Selain bahasa yang menghambat interaksi antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar yaitu pola perilaku kultural. Perbedaan pola-pola kultural tersebut tidak lepas dari perbedaan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perbedaan nilai tersebut tercermin dalam pola perilaku kultural dalam masyarakat. Dalam komunitas Samin perbedaan pola-pola budaya yang sangat menonjol yaitu pola perilaku dan adat perkawinan. Perbedaan adat perkawinan ini terjadi karena adanya perbedaan nilai yang dijunjung tinggi di antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Komunitas Samin menganggap perkawinan merupakan masalah keluarga, sehingga yang berhak mengawinkan adalah orang tua kedua mempelai bukan orang lain (naib). Perbedaan nilai yang lain yaitu perbedaan konsep Tuhan. Orang Samin percaya pada konsep Manunggaling Kawulo Gusti. Sedangkan masyarakat sekitar tidak terbiasa dengan konsep tersebut. Perbedaan tersebut lebih diperparah dengan stereotipe yang berkembang dalam masyarakat. Komunitas Sa-

min dianggap sebagai suatu komunitas yang termarginalisasikan, masyarakat yang bodoh, suka membangkang dengan tindakan-tindakan yang kadang tidak rasional.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, Bentuk-bentuk interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar berupa kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Kedua, interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi situasi sosial, kekuasaan norma kelompok, tujuan pribadi, kedudukan dan kondisi individu serta penafsiran situasi. Ketiga, kendala-kendala yang dihadapi dalam interaksi sosial antara komunitas Samin dengan masyarakat sekitar adalah perbedaan bahasa yang sulit dipahami oleh masyarakat sekitar, dan adanya perbedaan nilai antara kedua kelompok sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, R. & Mustika KP. 2010. Two Ways Communications: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2): 204-216.
- Heny Prabaningrum, 1995. *Saminitisme (Studi Kasus di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Kymlicka, W. 2007. *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Listiani, T. 2011. Partisipasi Masyarakat Sekitar dalam Ritual Ban Eng Bio. *Jurnal Komunitas*. 3(2):1-8
- Modood, T. 2007. *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Mumfangati, T. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Samin kabupaten Blora Jawa Tengah*. Yogyakarta: Jarahnita.
- Parekh, B. 2002. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Philips, A. 2009. *Multiculturalism without culture*. Princeton: Princeton University Press.
- Rinangxu. (2006). *Masyarakat Samin dan Anarkisme*. Tersedia pada <http://rinangxu.wordpress.com/2006/12/07/samin-anarchy-rebel-budaya/>. Diakses pada tanggal 4 Maret 2008.
- Rohman, A. 2010. Romours and Realities of Marriage Practices in Contemporary Samin Society. *Jur-*

- nal Humaniora*. 22(2): 113-124.
- Sitorus. 1996. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar. Cetak ke-38*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Turner, T. 2009. Anthropology and Multiculturalism: What is Anthropology that Multiculturalists should be Mindful of it?. *Cultural Anthropology*. 8 (4): 411-429.
- Wahono, dkk. 2002. *Mempertahankan Nilai dari Gesekan Zaman di Kabupaten Kudus dan Pati, Jawa Tengah. Dalam Budi Baik Siregar dan Wahono (Ed). Kembali ke Akar : Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli*. Jakarta : FPPM. hlm 117.
- Widodo, Slamet. 2008. *Samin*. Tersedia pada (<http://learning-of.slametwidodo.com/>). Diakses pada tanggal 4 Maret 2008.